

BEYOND PROFESSIONAL COMPETENCE: TEACHER TRAINING AS A PREDICTOR OF LEARNING QUALITY IN INDONESIAN MADRASAHs

MELAMPAUI KOMPETENSI GURU: PELATIHAN GURU SEBAGAI PREDIKTOR KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH INDONESIA

Siti Nurhayati^{1*}
Hari Nugraha²
Widayanto³

^{1,3}Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM Kementerian Agama, Indonesia

²Lembaga Administrasi Negara, Indonesia

*Email: nurdia67@gmail.com

Abstract

Despite extensive evidence that teacher training enhances teacher competence, empirical studies linking training directly to learning quality remain limited, particularly in Islamic school settings. This study examines the relationship between teacher training quality and learning quality among English teachers in Indonesian madrasahs. Using a quantitative explanatory design, data were collected from 59 English teachers who participated in technical and functional training programs organized by the Ministry of Religious Affairs between 2016 and 2019. Participants were selected through proportional stratified random sampling from a population of 147 training alumni. Teacher training quality was measured through six dimensions: training duration, participant characteristics, instructional methods, trainer competence, facilities, and training materials. Learning quality was assessed across five dimensions: relevance, attractiveness, effectiveness, efficiency, and productivity. The findings reveal a significant positive relationship between teacher training quality and learning quality ($R = 0.641$, $p < 0.001$), with training explaining 41% of the variance in learning quality ($R^2 = 0.410$). The strongest effect was observed on learning efficiency ($R^2 = 0.376$), whereas the weakest effect was found on learning attractiveness ($R^2 = 0.215$). These results suggest that teacher training contributes not only to professional development but also to improvements in classroom learning quality. This study extends the professional development literature by demonstrating that the effects of teacher training can be traced beyond teacher competence to multiple dimensions of learning quality. The findings underscore the importance of expanding access to high-quality teacher training as a strategy for improving educational quality in madrasahs.

Keywords: *teacher training; professional development; learning quality; English teachers; madrasahs; Islamic education*

Article history: Submission Date: May 18, 2026 Revised Date: June 18, 2026 Accepted Date: June 24, 2026

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas manusia yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan inti dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu sistem terencana

yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar siswa, sekaligus memengaruhi dinamika internal yang terjadi dalam diri peserta didik (Aunurrahman, 2009; Komara, 2016). Lebih dari sekadar transfer informasi, pembelajaran merupakan interaksi multikomponen yang melibatkan guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya dengan memanfaatkan berbagai media guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2008). Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan secara optimal, yang sekaligus menjadi cerminan dari kualitas guru dalam mengelola proses pembelajaran (Slameto, 2010; Sanjaya, 2011).

Dalam kerangka regulasi, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menegaskan empat tahapan wajib yang harus dilaksanakan guru agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien, yakni: (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran, dan (4) pengawasan proses pembelajaran. Keempat tahapan ini menempatkan guru sebagai aktor sentral yang memegang peranan strategis dalam menentukan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun demikian, capaian Standar Nasional Pendidikan di Indonesia masih menyisakan sejumlah persoalan yang mengkhawatirkan. Hidayat dalam Silberman (2007) mengkritisi bahwa konsep pendidikan telah tereduksi menjadi sekadar pengajaran, bahkan menyempit lebih jauh menjadi aktivitas kelas yang hanya berpusat pada penyampaian materi secara satu arah. Fakta ini dipertegas oleh Yunus (2017) yang mencatat bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih jauh dari standar yang diharapkan, sebagaimana tercermin dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional pada tahun 2015 yang hanya mencapai rata-rata 44,5. Jauh di bawah ambang batas minimal 75. Rendahnya hasil UKG mencerminkan belum optimalnya penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Selain itu, hingga saat ini belum seluruh guru memenuhi kualifikasi akademik yang dipersyaratkan dan belum semuanya memiliki sertifikat pendidik.

Dalam perspektif regulasi nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program pengembangan profesional, salah satunya melalui pendidikan dan pelatihan (diklat).

Pelatihan atau pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan instrumen strategis dalam pengembangan profesionalisme guru. Secara konseptual, pelatihan adalah proses terencana yang bertujuan meningkatkan keahlian individu secara konseptual, teknis, maupun etis (Hasibuan, 2010; Helena, 2009; Kamil, 2010; Martina & Syarifudin, 2014; Rahmatiah, 2018). Dengan demikian, pelatihan tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan kinerja jangka pendek, melainkan juga pada pembentukan kapasitas jangka panjang yang berkelanjutan (Bangun, 2012). Dapat disimpulkan, diklat berfungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru, khususnya pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Dewi & Suhardini, 2014).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, urgensi pelatihan menjadi semakin tinggi mengingat bahasa Inggris berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi global dan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, serta teknologi. Salah satu fungsi utama bahasa adalah komunikasi, yang dalam pengertian yang utuh mencakup kemampuan berwacana (*discourse competence*) yakni kemampuan memahami teks lisan maupun tulisan yang diimplementasikan melalui empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rahim, 2007). Diklat Teknis dan Diklat Fungsional bagi guru Bahasa Inggris karenanya dipandang sebagai bagian integral dari sistem pengembangan kompetensi yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Guru Bahasa Inggris pun dinilai relevan dan strategis sebagai subjek penelitian dalam mengkaji pengaruh diklat terhadap mutu pembelajaran, mengingat perannya yang krusial dalam membekali peserta didik dengan kompetensi komunikatif abad ke-21. Profesionalisme guru menjadi faktor utama penentu kualitas pembelajaran terutama dalam menjalankan perannya secara optimal di kelas.

Balai Diklat Keagamaan Bandung sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Agama di tingkat daerah mengemban mandat untuk menyelenggarakan pelatihan teknis pendidikan dan keagamaan bagi Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah kerjanya (PMA No. 19 Tahun 2020), dengan menekankan aspek kualitas penyelenggaraan dan kepuasan peserta.

Realitas di lapangan berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan visitasi BAN S/M tahun 2015 menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris jenjang MTs/MA masih belum optimal. Di sisi lain, data evaluasi Diklat Guru Bahasa Inggris MTs dan MA yang bersumber dari SIMDIKLAT Balai Diklat Keagamaan Bandung (2016–2019) menunjukkan disparitas yang signifikan; peserta Diklat MA memperoleh nilai akhir rata-rata sebesar 81,66 (kategori sangat tinggi), sementara peserta Diklat MTs hanya mencapai rata-rata 57,07. Berbagai temuan empiris mengindikasikan proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya evaluasi yang lebih mendalam, tidak hanya terhadap proses penyelenggaraan diklat, tetapi juga terhadap dampak nyata yang ditimbulkannya pada mutu pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

Secara teoritis, pengaruh diklat terhadap mutu pembelajaran tidak berdampak secara langsung, melainkan melalui peningkatan kompetensi guru sebagai mekanisme yang menjembatani transfer hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran di kelas (Desimone, 2009). Wallace (2009) pun menegaskan bahwa efek pelatihan harus dipahami melalui perubahan praktik mengajar guru.

Kompetensi profesional memiliki peran yang sangat penting bagi Guru Bahasa Inggris, karena berkaitan langsung dengan penguasaan kompetensi kebahasaan, metodologi pengajaran bahasa, pemanfaatan media pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan pengalaman belajar yang komunikatif. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang lebih baik cenderung mampu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif (Kunter et al., 2013; Mulyasa, 2012). Peningkatan mutu pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui peningkatan kompetensi profesional guru yang diperoleh melalui keikutsertaan dalam program diklat. Oleh karena itu, pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pengaruh total (*total effect*) diklat terhadap mutu pembelajaran yang secara konseptual dimediasi oleh peningkatan kompetensi guru.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi, profesionalisme, dan kinerja guru. Dewi dan Suhardini (2014) menemukan bahwa pelatihan PAIKEM mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sementara Rahmatiah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja organisasi profesi guru. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran (Sastrawan, 2016; Kunter et al., 2013). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berhenti pada pengukuran kompetensi atau kinerja guru sebagai luaran utama pelatihan. Kajian yang secara langsung menghubungkan diklat dengan mutu pembelajaran masih relatif terbatas, khususnya pada konteks guru Bahasa Inggris MTs dan MA di lingkungan Kementerian Agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kualitas penyelenggaraan diklat dan mutu pembelajaran yang diukur melalui dimensi kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan antara capaian diklat dan kondisi lapangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Diklat Guru Bahasa Inggris terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang mencakup dimensi kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas di MTs dan MA dalam lingkup Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk mengkaji pengaruh variabel independen (X), yaitu diklat guru Bahasa Inggris, terhadap variabel dependen (Y), yaitu mutu pembelajaran. Variabel diklat mencakup dua jenis program, yakni Diklat Teknis dan Diklat Fungsional, yang keduanya berorientasi pada penguatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi profesional guru merupakan mekanisme konseptual yang menjelaskan hubungan tersebut, tetapi tidak diukur secara langsung.

Penelitian ini tidak dirancang untuk melakukan analisis komparatif antara kelompok, melainkan difokuskan pada pengkajian pengaruh umum diklat terhadap mutu pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, seluruh jenis diklat diperlakukan sebagai satu konstruk pengembangan profesional guru yang terintegrasi. Sementara itu, guru MTs dan MA diasumsikan memiliki kesamaan kompetensi inti sebagai guru Bahasa Inggris, sehingga penggunaan regresi sederhana dinilai tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel diklat (X) dioperasionalkan berdasarkan indikator penyelenggaraan diklat yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2017), yang meliputi; (1) waktu pelaksanaan, (2) peserta diklat, (3) metode penyampaian materi, (4) kompetensi widyaiswara/instruktur, (5) ketersediaan sarana dan prasarana, serta (6) relevansi materi diklat. Keenam indikator ini dipandang sebagai komponen kritis yang menentukan kelancaran dan ketercapaian tujuan program diklat.

Adapun variabel mutu pembelajaran (Y) diukur berdasarkan lima indikator yang dikembangkan oleh Miarso (2016), yaitu; (1) kesesuaian pembelajaran, (2) daya tarik pembelajaran, (3) efektivitas pembelajaran, (4) efisiensi pembelajaran, dan (5) produktivitas pembelajaran. Kelima indikator ini secara komprehensif merepresentasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Data penelitian diambil dari rentang periode 2016–2019, dengan empat pertimbangan utama. Pertama, periode tersebut merepresentasikan pelaksanaan diklat dalam kondisi yang relatif stabil, sebelum terjadinya disrupsi sistem pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan praktik pembelajaran dalam situasi normal tanpa distorsi kebijakan darurat. Kedua, alumni diklat pada periode ini dinilai telah memiliki waktu yang memadai untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga dampak diklat dapat diukur secara lebih objektif dan komprehensif. Ketiga, dari aspek ketersediaan dan kelengkapan data, dokumentasi administrasi diklat maupun keberadaan responden pada periode ini masih dapat diakses dengan baik, yang memberikan jaminan terhadap validitas dan reliabilitas data. Keempat, rentang waktu ini juga memenuhi relevansi temporal, yakni cukup aktual untuk mencerminkan kondisi pembelajaran yang relevan, sekaligus cukup lampau untuk memungkinkan teramatinya dampak implementatif diklat secara signifikan.

Hipotesis dalam penelitian ini berfungsi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2012), dan selanjutnya diuji secara empiris menggunakan data kuantitatif berupa angka (Sukmadinata, 2008). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen, yaitu: angket (kuesioner) terstruktur, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Kombinasi ketiga instrumen ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih kaya, valid, dan saling melengkapi antara data kuantitatif dengan informasi kontekstual dari lapangan.

Pemilihan guru Bahasa Inggris MTs dan MA sebagai subjek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, peneliti memiliki latar belakang ganda sebagai widyaiswara sekaligus mantan guru Bahasa Inggris, yang memungkinkan pemahaman teoritis sekaligus praktis terhadap dinamika pembelajaran dan penyelenggaraan diklat. Kedua, keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai program pelatihan guru Bahasa Inggris memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap implementasi diklat di lapangan. Kedua pertimbangan ini memperkuat validitas konstruk dan relevansi instrumen yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen serta penyebaran angket kepada guru alumni Diklat Bahasa Inggris MTs dan MA di Provinsi Jawa Barat. Untuk memperkaya dan memverifikasi data kuantitatif, wawancara dilaksanakan kepada sejumlah guru terpilih yang dinilai representatif guna menggali informasi mendalam mengenai pengaruh diklat terhadap mutu pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

Jumlah sampel ditetapkan menggunakan formula Slovin (Isaac & Michael, 1982) dengan *margin of error* sebesar 10% ($e = 0,1$), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{147}{1 + 147(0,1)^2} = \frac{147}{2,5} = 59 \text{ orang}$$

Dengan demikian, dari total populasi 147 orang alumni diklat, diperoleh sampel sebanyak 59 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* (Cresswell, 2014), dengan mempertimbangkan keterwakilan proporsional dari masing-masing sub-kelompok populasi, yaitu alumni Diklat Teknis dan Diklat Fungsional, baik dari kelompok guru MTs maupun MA. Pertimbangan ini diperlukan karena populasi penelitian tidak sepenuhnya homogen. Terdapat perbedaan karakteristik dan jenis diklat yang diikuti oleh masing-masing responden, yang merupakan refleksi nyata dari kondisi di lapangan. Stratifikasi ini bertujuan mengurangi potensi bias akibat dominasi kelompok tertentu, sekaligus memastikan bahwa sampel mampu menggambarkan karakteristik populasi secara lebih proporsional dan representatif. Meskipun demikian, proses seleksi dalam setiap strata tetap dilakukan secara acak sehingga prinsip *random sampling* tetap terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuesioner, profil demografis responden merupakan alumni Diklat Guru Bahasa Inggris MTs dan MA di lingkungan Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat periode 2016–2019. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 40 orang (68%), sementara responden laki-laki berjumlah 19 orang (32%). Ditinjau dari kelompok usia, sebagian besar responden berusia di atas 41 tahun (66%), sedangkan kelompok usia 31–35 tahun merupakan proporsi terkecil, hanya 1 orang (2%). Dari aspek pendidikan, 47 orang responden (80%) berpendidikan S1 dan 12 orang (20%) berpendidikan S2. Mayoritas responden memiliki masa kerja di atas sepuluh tahun (93%), dengan proporsi terkecil pada rentang 2–5 tahun (2%). Adapun distribusi tempat mengajar menunjukkan keseimbangan yang relatif proporsional, yaitu guru MTs sebanyak 30 orang (51%) dan guru MA sebanyak 29 orang (49%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian telah memenuhi syarat kelayakan secara statistik. Seluruh 12 item pernyataan pada variabel Diklat (X) memiliki nilai *r*-hitung di atas *r*-tabel (0,256), demikian pula 9 item pernyataan pada variabel Mutu Pembelajaran (Y), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,876 untuk variabel Diklat dan 0,917 untuk variabel Mutu Pembelajaran. Keduanya melampaui nilai kritis 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah layak dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Tanggapan Responden terhadap Variabel Diklat (X)

Secara keseluruhan, variabel Diklat Guru Bahasa Inggris memperoleh skor aktual 3.041 dari skor ideal 3.540, dengan persentase capaian sebesar 85,9% (kategori Sangat Baik). Indikator dengan capaian tertinggi adalah Peserta Diklat (93,6%), yang mengindikasikan bahwa para peserta mengikuti diklat dengan disiplin tinggi dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang dilatihkan. Sebaliknya, indikator Waktu Pelaksanaan (74,2%) memperoleh capaian terendah, yang mencerminkan keterbatasan frekuensi penyelenggaraan diklat, yang mana hanya satu kali per tahun sehingga masih terdapat kesenjangan akses bagi sebagian guru Bahasa Inggris MTs dan MA di Jawa Barat.

Tabel 1.
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Diklat (X)

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Keterangan
1	Waktu Pelaksanaan	438	590	74,2%	Baik
2	Peserta Diklat	552	590	93,6%	Sangat Baik
3	Metode Penyampaian Materi	785	885	88,7%	Sangat Baik
4	Widyaiswara/Instruktur	255	295	86,4%	Sangat Baik
5	Sarana Prasarana	508	590	86,1%	Sangat Baik
6	Materi Diklat	503	590	85,3%	Sangat Baik
Total Variabel Diklat		3.041	3.540	85,9%	Sangat Baik

Sumber: Olah Data Peneliti, 2020

Capaian tersebut menunjukkan bahwa Balai Diklat Keagamaan Bandung telah menyelenggarakan program diklat secara sistematis dan profesional dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Fakta bahwa lima dari enam indikator berada pada kategori Sangat Baik mengonfirmasi bahwa penyelenggaraan diklat telah berjalan optimal, dengan catatan perbaikan pada aspek frekuensi dan pemerataan akses diklat.

Tanggapan Responden terhadap Variabel Mutu Pembelajaran (Y)

Variabel Mutu Pembelajaran memperoleh skor aktual 2.232 dari skor ideal 2.655, dengan persentase capaian sebesar 84,1% (kategori Sangat Baik). Indikator Efektivitas Pembelajaran menempati posisi tertinggi (85,1%), yang menunjukkan

bahwa guru Bahasa Inggris MTs dan MA telah melaksanakan pembelajaran secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang berkesinambungan. Sementara itu, indikator Kesesuaian Pembelajaran (81,4%) dan Efisiensi (83,6%) meskipun masih tergolong Baik, capaian tersebut relatif lebih rendah, yang mengindikasikan adanya hambatan pada lingkungan belajar peserta didik yang belum sepenuhnya mendukung penerapan Bahasa Inggris secara aktif dalam konteks keseharian.

Tabel 2.
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Mutu Pembelajaran (Y)

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Keterangan
1	Kesesuaian	240	295	81,4%	Baik
2	Daya Tarik	498	590	84,4%	Sangat Baik
3	Efektivitas	502	590	85,1%	Sangat Baik
4	Efisiensi	493	590	83,6%	Baik
5	Produktivitas	499	590	84,6%	Sangat Baik
Total Mutu Pembelajaran		2.232	2.655	84,1%	Sangat Baik

Sumber: Olah Data Peneliti, 2020

Uji Normalitas dan Linearitas

Uji normalitas residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 > 0,05, yang berarti data residual berdistribusi normal. Uji linearitas dengan pendekatan *Deviation from Linearity* menghasilkan nilai sig. 0,623 > 0,05, sehingga hubungan antara variabel Diklat dan Mutu Pembelajaran terbukti bersifat linear. Pengujian linearitas pada kelima sub-indikator variabel Y (kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas) seluruhnya menghasilkan nilai sig. > 0,05, sehingga asumsi linearitas terpenuhi untuk keseluruhan model.

Analisis Regresi Linear Sederhana dan Koefisien Determinasi

Model persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 4,424 + 0,566X$. Konstanta sebesar 4,424 menggambarkan nilai *baseline* Mutu Pembelajaran ketika variabel Diklat bernilai nol, sedangkan koefisien regresi sebesar 0,566 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas Diklat akan diikuti oleh peningkatan Mutu Pembelajaran sebesar 0,566 satuan. Nilai koefisien korelasi $R = 0,641$ menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,410 mengungkapkan bahwa Diklat berkontribusi sebesar 41% terhadap variasi Mutu Pembelajaran, sementara 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian ini.

Tabel 3.
Koefisien Determinasi Diklat terhadap Lima Dimensi Mutu Pembelajaran

No	Pengaruh Diklat Terhadap	R	R^2 (%)	Model Regresi
1	Kesesuaian	0,606	36,7%	$Y = -0,116 + 0,074X$
2	Daya Tarik	0,464	21,5%	$Y = 1,881 + 0,106X$
3	Efektivitas	0,575	33,0%	$Y = 1,007 + 0,192X$
4	Efisiensi	0,613	37,6%	$Y = 0,292 + 0,145X$
5	Produktivitas	0,482	23,2%	$Y = 1,360 + 0,112X$

Sumber: Olah Data SPSS 23.0, 2020

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa diklat memiliki hubungan positif yang kuat dengan kesesuaian ($R=0,606$) dan efisiensi ($R=0,613$), serta hubungan positif yang sedang dengan daya tarik pembelajaran ($R=0,464$), efektivitas ($R=0,575$), dan produktivitas ($R=0,482$). Berdasarkan koefisien determinasi, diklat memberikan pengaruh terbesar terhadap efisiensi sebesar 37,6% dan pengaruh terkecil terhadap daya tarik pembelajaran sebesar 21,5%.

Pengujian Hipotesis

Uji-t menghasilkan nilai t-hitung sebesar $6,297 > t\text{-tabel } 2,002$ dengan signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, Diklat terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Mutu Pembelajaran secara keseluruhan. Pengujian terhadap masing-masing dimensi mutu pembelajaran menunjukkan hasil yang konsisten: seluruh nilai t-hitung baik kesesuaian (5,753), daya tarik (3,955), efektivitas (5,300), efisiensi (5,864), dan produktivitas (4,153) berada di atas t-tabel 2,002 dengan sig. 0,000, sehingga Diklat berpengaruh signifikan terhadap kelima dimensi mutu pembelajaran.

Makna "pengaruh signifikan" dalam konteks ini adalah bahwa hubungan antara Diklat dan Mutu Pembelajaran tidak bersifat kebetulan, melainkan terbukti secara empiris melalui dua indikator statistik sekaligus, yaitu nilai t-hitung yang melampaui t-tabel serta nilai probabilitas yang berada di bawah taraf kesalahan yang ditetapkan. Penting untuk dicatat bahwa penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest*. Temuan mengenai "peningkatan" mutu pembelajaran diperoleh melalui analisis hubungan dan pengaruh antar variabel berdasarkan variasi skor antar responden: responden dengan persepsi lebih positif terhadap kualitas Diklat secara konsisten menunjukkan capaian mutu pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan persepsi Diklat yang lebih rendah. Dengan demikian, perbandingan dalam penelitian ini berasal dari variasi empiris data antar responden yang dianalisis melalui pendekatan regresi.

Pembahasan

Pengaruh Diklat terhadap Mutu Pembelajaran secara Keseluruhan

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa Diklat Guru Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t-hitung $6,297 > t\text{-tabel } 2,002$ (sig. 0,000) dan koefisien determinasi $R^2 = 0,410$. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ayu dkk. (2016: 2) bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian tindakan terencana yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerja individu secara berkelanjutan. Senada dengan itu, Dewi dan Suhardini (2014) membuktikan secara empiris bahwa pelatihan PAIKEM pada guru MI dan MTs berhasil memberikan nilai tambah nyata pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional peserta, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan konsep pengembangan kompetensi aparatur negara yang menempatkan diklat sebagai instrumen strategis dalam penguatan kompetensi pedagogik, profesional, dan metodologis guru. Semakin berkualitas penyelenggaraan diklat, semakin besar kapasitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Variasi Pengaruh pada Setiap Dimensi Mutu Pembelajaran

Analisis per dimensi mengungkap pola pengaruh yang bervariasi secara bermakna. Pengaruh terbesar ditemukan pada dimensi Efisiensi Pembelajaran ($R^2 = 37,6\%$), yang menunjukkan bahwa Diklat paling efektif dalam membentuk kemampuan guru merancang pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pengaruh terkecil terdapat pada dimensi Daya Tarik Pembelajaran ($R^2 = 21,5\%$), yang mengindikasikan bahwa daya tarik pembelajaran Bahasa Inggris tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas diklat yang diikuti guru, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kondisi lingkungan madrasah, ketersediaan media pembelajaran yang relevan, dan karakteristik belajar peserta didik.

Temuan ini juga diperkuat oleh respons kualitatif para guru alumni yang secara umum menyatakan bahwa Diklat meningkatkan keterampilan mengajar, memperkaya variasi media pembelajaran yang lebih inovatif, serta memberi energi pembaruan dalam praktik mengajar sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan Sastrawan (2016) yang menegaskan

bahwa profesionalisme guru yang terus dikembangkan akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, keterbatasan frekuensi penyelenggaraan diklat yang hanya dapat dilaksanakan satu kali per tahun, perlu mendapat perhatian serius dari pemangku kebijakan. Mengingat masih banyak guru Bahasa Inggris MTs dan MA di Jawa Barat yang belum memperoleh kesempatan yang setara untuk mengikuti program pelatihan. Pemerataan akses diklat merupakan prasyarat penting agar dampak peningkatan mutu pembelajaran dapat dirasakan secara lebih luas dan merata.

Meskipun penelitian ini berfokus pada guru Bahasa Inggris, hasil penelitian berpotensi untuk digeneralisasikan secara terbatas kepada guru mata pelajaran lain dalam konteks pengaruh diklat terhadap mutu pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan, pendekatan pedagogik, serta tuntutan kompetensi yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, interpretasi dan penerapan temuan ini pada konteks yang berbeda memerlukan pertimbangan mendalam terhadap karakteristik bidang studi, kondisi pembelajaran, serta spesifikasi program diklat yang relevan.

Generalisasi ini dimungkinkan karena secara konseptual, program diklat bagi guru terlepas dari bidang studi yang diampu memiliki orientasi yang relatif sama, yaitu penguatan kompetensi profesional yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengajar. Temuan ini diperkuat oleh Lestari (2012) yang menemukan bahwa pelatihan guru MTs berhasil memberikan nilai tambah pada ketiga aspek tersebut dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Suhardini (2014) yang menunjukkan bahwa pelatihan PAIKEM pada guru MI dan MTs memberikan nilai tambah pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, serta berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru yang pada akhirnya mendukung mutu pembelajaran.

Namun demikian, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara cermat dan kontekstual. Pengukuran mutu pembelajaran belum didukung oleh data observasi kelas, penilaian kepala madrasah, maupun capaian belajar peserta didik. Hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris mengenai hubungan yang dipersepsikan antara kualitas penyelenggaraan diklat dan mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas penyelenggaraan diklat guru berasosiasi secara signifikan dengan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah. Temuan menunjukkan bahwa diklat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi profesional guru, tetapi juga memiliki keterkaitan nyata dengan kualitas praktik pembelajaran yang tercermin pada dimensi kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran. Di antara kelima dimensi tersebut, pengaruh terbesar ditemukan pada aspek efisiensi pembelajaran, sementara pengaruh terkecil terdapat pada daya tarik pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas literatur pengembangan profesional guru dengan menunjukkan bahwa dampak diklat dapat ditelusuri hingga level mutu pembelajaran, bukan hanya pada peningkatan kompetensi guru sebagai luaran antara. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa investasi pada program pelatihan guru merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan pentingnya perluasan akses dan peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat guru secara berkelanjutan, khususnya melalui penguatan materi yang berorientasi pada inovasi pembelajaran dan peningkatan keterlibatan peserta didik. Mengingat model penelitian hanya mampu menjelaskan 41% variasi mutu pembelajaran, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel mediasi dan moderasi seperti kompetensi profesional guru, kepemimpinan kepala madrasah, iklim sekolah, integrasi teknologi pembelajaran, serta capaian belajar peserta didik. Penggunaan desain longitudinal atau eksperimen juga diperlukan untuk menguji mekanisme kausal yang menghubungkan diklat dengan perubahan kualitas pembelajaran secara lebih meyakinkan.

REFERENSI

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Ayu, A. R., Gunawan, & Haripudin. (2016). Pengaruh pendidikan dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Mirai Management*, 1(2), 1–12.

- Bangun, W. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational researcher*, 38(3), 181-199.
- Dewi, L. (2014). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan paikem (pelatihan pada guru MI dan MTS di Kabupaten Cianjur). *Edutech*, 13(3), 409-419.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Helena, M. (2009). *Hubungan pendidikan dan pelatihan dengan kompetensi pegawai negeri sipil di bidang pelayanan publik* (Master's thesis, Universitas Sumatera Utara).
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1982). *Handbook in research and evaluation* (2nd ed.). EdITS Publishers.
- Kamil, M. (2010). *Model penelitian dan pelatihan*. Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kementerian Agama*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Komara, E. (2016). *Belajar dan pembelajaran interaktif*. Refika Aditama.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: effects on instructional quality and student development. *Journal of educational psychology*, 105(3), 805.
- Lestari, T. I. (2012). *Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Martina, S., & Syarifuddin, D. (2014). Pengaruh pelatihan dan pengembangan terhadap motivasi dampaknya terhadap prestasi kerja karyawan di Lokawisata Baturraden. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1(1), 28-34.
- Miarso, Y. (2016). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 revisi*. Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rahmatiah, R. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pengurus PGRI Kabupaten Parigi Moutong dan Gurung Kidul. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3).
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2011). *Manajemen mutu terpadu pendidikan*. IrcisoD.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65-73.
- Silberman, M. (2007). *Active learning 101 strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wallace, M. R. (2009). Making sense of the links: Professional development, teacher practices, and student achievement. *Teachers college record*, 111(2), 573-596.
- Yunus, S. (2017, November 27). *Mengkritisi kompetensi guru*. Detik News. <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>